



**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TUMBUH KEMBANG PADA ANAK
USIA 0 – 24 BULAN**

Rahma Puspita Kusumaningrum^{1*}, Totok Wahyudi¹, Mursudarinah²

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa, Jl. Pinang Raya No.47, Jati, Cemani, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah 57552, Indonesia

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Jawa, Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia

*rahmapuspita796@gmail.com

ABSTRAK

Tumbuh kembang merupakan aspek yang menjelaskan proses mengenai pembentukan seseorang, baik secara fisik maupun psikososial. Angka gangguan pertumbuhan dan perkembangan khususnya gangguan perkembangan motorik berkisar 27,5%. Tujuan: Mengetahui faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang pada anak usia 0 – 24 bulan. Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Pengambilan sampel dengan metode total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 61. Alat ukur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reabilitas oleh peneliti sebelumnya yaitu berupa kuesioner pola asuh, sosial ekonomi pendapatan diukur berdasarkan perkapita, pola makan dan KPSP kuesioner baku. Analisis data menggunakan uji statistik chi square. Hasil: Uji statistic menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna pola asuh dengan tumbuh kembang $p=0,000$, tidak ada hubungan bermakna sosial ekonomi dengan tumbuh kembang $p=0,550$, tidak ada hubungan bermakna pola makan dengan tumbuh kembang $p=0,440$. Kesimpulan: Terdapat hubungan faktor pola asuh dengan tumbuh kembang dan tidak terdapat hubungan faktor sosial ekonomi dan pola makan dengan tumbuh kembang.

Kata kunci: pola asuh; pola makan; sosial ekonomi; tumbuh kembang anak

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING GROWTH AND DEVELOPMENT IN
CHILDREN AGED 0 – 24 MONTHS**

ABSTRACT

Growth and development is an aspect that explains the process of forming a person, both physically and psychosocially. The rate of growth and development disorders, especially motor development disorders, is around 27.5%. Objective: To determine the factors that influence growth and development in children aged 0 – 24 months. Method: This study used a cross sectional design. Sampling was taken using the total sampling method with a sample size of 61. The measuring tool used a questionnaire that had been tested for validity and reliability by previous researchers, namely in the form of a parenting style questionnaire, socio-economic income measured based on per capita, eating patterns and the standard KPSP questionnaire. Data analysis used the chi square statistical test. Results: Statistical tests show that there is a significant relationship between parenting patterns and growth and development, $p=0.000$, there is no significant relationship between socio-economic and growth and development, $p=0.550$, there is no significant relationship between diet and growth and development, $p=0.440$. Conclusion: There is a relationship between parenting style factors and growth and development and there is no relationship between socio-economic factors and diet and growth and development.

Keywords: child growth and development; eating patterns; parenting patterns; socio-economics

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang anak merupakan proses alamiah dalam kehidupan manusia. Pemantauan dan perhatian terutama penting pada anak usia dini, karena banyak kasus pertumbuhan anak yang kurang optimal akibat minimnya pemahaman orang tua terkait nilai-nilai modern dan pola asuh yang masih kuno. Perkembangan anak tidak bisa disamakan dengan zaman dahulu, dan penting untuk menyesuaikan pola asuh dengan perkembangan zaman dan generasi (Jati et al., 2022). Perkembangan anak mencakup kemampuan motorik, sosial-emosional, berbahasa, dan kognitif. Sebagai generasi penerus, anak berhak mendapatkan perhatian untuk mencapai perkembangan optimal. Meskipun setiap anak tumbuh sesuai tahap usianya, banyak faktor yang mempengaruhi proses ini (Haryani, 2022). Gangguan tumbuh kembang anak adalah kegagalan perkembangan fisik, sosial, dan motorik meski lahir cukup bulan, sering disebabkan oleh kekurangan gizi. Pengetahuan ibu dan faktor ekonomi berperan penting dalam pemilihan bahan makanan dan kebiasaan makan, yang memengaruhi kecukupan gizi anak (Hersila et al., 2022).

Berdasarkan Riskesdas 2018 di Indonesia prevalensi cakupan pertumbuhan anak yang tidak normal sebesar 18,2% dan Indeks Perkembangan Anak di Indonesia yang belum sesuai adalah 11,7% (Lisa, 2022). Periode emas atau usia dini adalah masa penting untuk perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan sosial anak. Pada masa ini, anak memiliki keinginan belajar yang tinggi karena perkembangan otak yang cepat, dikenal sebagai periode pacu tumbuh otak (Afifah et al., 2018). Berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia berkisar antara 29,9%. UNICEF menyebutkan bahwa masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik di dapatkan 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan (UNICEF, 2019). Pada masa anak usia ini gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang sering ditemukan meliputi gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa dan perilaku (Inggriani et al., 2019). Berdasarkan hal diatas, tujuan penulis untuk melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak pada usia 0 – 24 bulan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian adalah kuantitatif yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Penelitian ini telah melakukan ethical clearance Komisi Etik RSUD Dr. Moewardi Surakarta telah mengeluarkan izin penelitian dengan Nomor: 405/II/HREC/2024. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya yaitu berupa kuesioner pola asuh dari Azizah (2023) dengan nilai analisis cronbach alpha 0,707, sosial ekonomi dari Kasumayanti (2020) pendapatan diukur berdasarkan perkapita, pola makan dari Prakhasita (2018) dengan analisis cronbach alpha 0,7 dan KPSP kuesioner baku. Penelitian ini dilakukan da tanggal 1 Maret – 9 Maret 2024 di Desa Jetis wilayah kerja Puskesmas Baki Sukoharjo dengan teknik total sampling, dengan jumlah 61 responden dengan kriteria inklusi anak usia 0 – 24 bulan. Proses pengumpulan dan pengolahan data dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner demografi dan melakukan skrining pada anak untuk melihat tumbuh kembang dengan kuesioner kpsp (10 lembar), orang tua melakukan pengisian kuesioner pola asuh (24 lembar) dan kuesioner pola makan (15 lembar). Proses analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi Square dengan alpha (α) 0,05. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner.

HASIL

Table 1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak, Jenis Kelamin Anak Dan Usia Ibu

Karakteristik Responden		f	%
Tingkatan Usia Anak	<i>Newborn</i>	6	9,8
	<i>Infant</i>	20	32,8
	<i>Toddler</i>	35	57,4
Jenis Kelamin Anak	Laki - laki	29	47,5
	Perempuan	32	52,5
Tingkatan Usia Ibu	Remaja akhir	8	13,1
	Dewasa awal	38	62,3
	Dewasa akhir	15	24,6

Tabel 1. karakteristik anak dapat dilihat bahwa 57,4% responden berada pada usia toddler, 52,5% adalah perempuan. Sementara itu usia ibu lebih dari setengah 62,3% ada pada kategori dewasa awal dan sebanyak 24,6% usia dewasa akhir.

Table 2.
karakteristik berdasarkan variabel tumbuh kembang, pola asuh, sosial ekonomi dan pola makan

Variabel		f	%
Tumbuh Kembang	Sesuai	59	96,7
	Penyimpangan	2	3,3
Pola Asuh	Baik	30	49,2
	Cukup	29	47,5
	Kurang	2	3,3
Sosial Ekonomi	Tinggi	52	85,2
	Rendah	9	14,8
Pola Makan	Baik	16	26,2
	Cukup	34	55,7
	Kurang	11	18

Tabel 2. dapat dilihat bahwa lebih dari setengah yaitu sebanyak 96,7% anak memiliki kategori tumbuh kembang yang sesuai, kurang dari setengah adalah laki – laki dan perempuan yaitu sebanyak 3,3% penyimpangan tumbuh kembang. Sementara itu pola asuh baik lebih dari setengah adalah demokratis sebanyak 49,2% ada pada kategori sosial ekonomi tinggi lebih dari setengah yaitu sebanyak 85,2% dan kurang dari setengah pola makan anak yang cukup yaitu sebanyak 55,7%.

Table 3.
Hubungan Pola Asuh Dengan Tumbuh Kembang

		Tumbuh Kembang Anak				p
		Penyimpangan		Sesuai		
		f	%	f	%	
Pola Asuh	Kurang	2	3,3	0	0,0%	0,000
	Cukup	0	0,0	29	47,5%	
	Baik	0	0,0	30	49,2%	

Tabel 3. di dapatkan nilai signifikan bahwa nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ pada variabel pola asuh artinya ada hubungan antara pola asuh dengan tumbuh kembang pada anak usia 0-24 bulan di puskesmas baki.

Table 4.
Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Tumbuh Kembang

		Tumbuh Kembang Anak				<i>p</i>
		Penyimpangan		Sesuai		
		f	%	f	%	
Sosial Ekonomi	Rendah	0	0,0	9	14,8	0,550
	Tinggi	2	3,3	50	82,0	

Tabel 4. di dapatkan nilai *p*-value sebanyak $0,550 > 0,05$ pada variabel sosial ekonomi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dengan tumbuh kembang anak berarti bahwa ekonomi yang tinggi atau rendah bisa terjadi penyimpangan tumbuh kembang.

Table 5.
Hubungan Pola Makan Dengan Tumbuh Kembang

		Tumbuh Kembang Anak				<i>p</i>
		Penyimpangan		Sesuai		
		f	%	f	%	
Pola Makan	Kurang	0	0,0	11	18,0	0,440
	Cukup	2	3,3	32	52,5	
	Baik	0	0,0	16	26,2	

Berdasarkan tabel 5. Hal yang sama juga terlihat pada variabel pola makan yaitu tidak terdapat hubungan tumbuh kembang *p*-value $0,440 > 0,05$ berarti bahwa kebutuhan makanan yang belum mencukupi bukan faktor dari penyimpangan tumbuh kembang anak.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Penelitian yang dilakukan di desa jetis didapatkan hasil bahwa jenis kelamin tertinggi yaitu Perempuan berjumlah 32 anak (52,5%) dan terendah laki-laki berjumlah 29 anak (47,5%). Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa jenis kelamin yang masuk kategori penyimpangan adalah laki-laki dan perempuan dengan persentase yaitu 2 anak (3,3%). Penelitian ini dibuktikan dengan penelitian Yulianty (2023), bahwa persentase tertinggi dengan jenis kelamin perempuan yaitu 25 anak (58,1%) dan persentase terendah laki-laki yaitu 12 anak (32,4%). Namun setiap jenis kelamin yang terjadi penyimpangan bisa dibedakan berupa keterlambatan atau gangguan dalam berbagai aspek seperti motorik, kognitif, Bahasa, atau sosial-emosional dan penyebabnya bisa beragam. Menurut Djaali (2023) Perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara teoretis tidak dapat disamakan karena setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Perbedaan ini terlihat dari segi pertumbuhan fisik, di mana pertumbuhan fisik anak perempuan biasanya lebih cepat dibandingkan anak laki-laki, meski pada akhirnya tinggi badan anak laki-laki cenderung lebih tinggi daripada anak perempuan. Selain itu, dalam aspek verbal, anak laki-laki cenderung mengalami tahapan bicara lebih lambat dibandingkan anak perempuan, serta menggunakan kosa kata yang lebih sedikit. Dari segi emosi, mental, dan motorik, anak laki-laki lebih cepat dalam keterampilan motorik seperti melompat, berlari, serta menjaga keseimbangan, dan cenderung lebih bebas dalam bermain dan bergerak. Namun, anak laki-laki lebih lambat dalam perkembangan keterampilan seperti menulis dan menggambar.

Penelitian yang dilakukan di desa jetis didapatkan hasil balita Sebagian besar usia toddler adalah 1-2 tahun dengan 35 anak persentase 57,4% dan paling sedikit usia infant adalah 0-3 bulan dengan 6 anak persentase 9,8%. Untuk usia balita terjadi penyimpangan tumbuh kembang berusia 1-2 tahun. Dengan hasil penelitian Fauziah & Rahmadhena (2023), menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara usia 12 – 24 bulan. Usia balita antara 1 – 2

tahun merupakan periode emas yaitu pada masa pertumbuhan otak sangat lah pesat. Upaya pencegahan deteksi tumbuh kembang pada anak perlu dilakukan sedini mungkin dengan tujuan untuk mengurangi masalah perkembangan dan pertumbuhan anak, deteksi ini di harapkan selalu di lakukan setiap tiga bulan pada anak usia 0 - 12 bulan dan setiap bulan nya pada anak dengan usia 12 – 72 bulan. Upaya pencegahan ini dapat dilakukan di Posyandu (Sugeng et al., 2019). Penelitian yang dilakukan di desa jetis didapatkan hasil bahwa usia ibu yang memiliki 2 balita terjadi penyimpangan tumbuh kembang dengan persentase 3,3% yaitu kategori dewasa awal usia 26 – 35 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Angelica (2024), menyebutkan usia orang tua 26 – 35 tahun menentukan pola pengasuhan dan penentuan pola makan yang sesuai tumbuh kembang anak karena semakin bertambah usia orang tua maka semakin bertambah pengalaman dan kematangan orang tua dalam pola pengasuhan yang merupakan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak atau sering disebut periode kritis dalam tumbuh kembang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fauziah & Rahmadhena (2023), menyebutkan bahwa usia orang tua 20 – 40 tahun merupakan usia dewasa awal atau masa reproduksi yang dimana peran orang tua termasuk ibu sangat penting untuk selalu menyediakan waktu untuk merawat anaknya.

Hubungan Pola Asuh Dengan Tumbuh Kembang

Penelitian yang telah dilakukan di desa jetis di dapatkan hasil bahwa pola asuh tumbuh kembang yang diasuh oleh orang tua maupun asisten rumah tangga yaitu permesif dengan kategori kurang mempunyai penyimpangan sebanyak 2 responden dengan persentase 3,3%. Berdasarkan uji statik chi square di dapatkan nilai signifikasi bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan antara pola asuh dengan tumbuh kembang pada anak usia 0-24 bulan di puskesmas baki desa jetis. Menurut Hasan & Sugito (2020), Sebagian kecil orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh permisif menyebabkan keterlambatan bicara anak. Masalah yang sama ketika anak ditinggal bekerja dan diasuh oleh asisten rumah tangga yang mengadopsi gaya permisif atau tidak konsisten dalam pengasuhan dan tidak responsif terhadap pemantauan perkembangan, anak cenderung mengalami penyimpangan tumbuh kembang (Li et al., 2018). Orang tua yang tidak peduli dengan kualitas pengasuhan dan tidak mengontrol tindakan anaknya sehingga anak berperilaku sesuai keinginan sendiri dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab (Salafuddin et al., 2020).

Penelitian ini dibuktikan dengan penelitian Diana (2019), bahwa perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh peran orangtua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Pola asuh demokratis dapat memberikan stimulus yang dapat diterima anak dengan baik. Ibu mempunyai pengetahuan yang cukup dan keterampilan dalam memberikan rangsangan pada anaknya, sehingga perkembangan motorik anak akan lebih optimal. Khususnya pada periode emas perkembangan anak yang biasanya berkisar antara 0-5 tahun. Apabila sebagian perkembangan anak masih kurang atau dibawah normal dan dalam tahap peringatan pada tahap perkembangannya, dapat dipengaruhi pengetahuan bagaimana cara berinteraksi dengan anak selama mengasuhnya. Stimulus yang diberikan melalui pola asuh yang baik dapat mengembangkan motorik halus anak dengan lebih baik. Setiap anak adalah individu yang unik karena faktor bawaan dan pola asuh orangtua yang berbeda, maka pencapaian kemampuan anak juga berbeda. Maka sangat penting untuk memilih jenis pola asuh yang tepat agar perkembangan motorik halus anak prasekolah menjadi normal sesuai tahap perkembangan (Sugeng et al., 2019).

Penelitian ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita et al., (2023) menunjukkan bahwa hampir seluruh (80,0%) pola asuh dari 32 orang tua adalah demokratis,

mayoritas (72,5%) anak balita berada di kelas yang terdiri dari 29 anak besar, dan hasil uji Chi-Square tes yang signifikan, dari 0,05. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 responden menemukan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan tumbuh kembang, menghasilkan p-value sebesar 0,024 yang diartikan ada hubungan antara pola asuh orang tua balita dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita (0-5 tahun) di Puskesmas Pucuk Kabupaten Lamongan.

Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Tumbuh Kembang

Penelitian yang telah dilakukan di desa jetis di dapatkan hasil bahwa sosial ekonomi tumbuh kembang dengan kategori tinggi mempunyai penyimpangan sebanyak 2 responden dengan persentase 3,3%. Berdasarkan uji statistik chi square di dapatkan nilai signifikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dengan nilai p-value sebesar $0,550 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara sosial ekonomi dengan tumbuh kembang pada anak usia 0-24 bulan di puskesmas baki desa jetis. Penelitian ini buktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2021) menunjukkan sebanyak 21 responden (45,7%) memiliki pendapatan yang baik (di atas UMP), sebanyak 15 responden (32,6%) memiliki tumbuh kembang anak yang sesuai, 6 responden (13,0%) memiliki tumbuh kembang anak yang meragukan dan tidak ada responden yang memiliki tumbuh kembang yang menyimpang. Dan dari 12 responden (26,1%) memiliki tumbuh kembang yang sesuai, 10 responden (21,7%) memiliki tumbuh kembang yang meragukan dan 3 responden (6,5%) memiliki tumbuh kembang yang menyimpang. Berdasarkan hasil uji chi square memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas pendapatan adalah $\text{sig-p} = 0,134 < 0,005$ artinya pendapatan tidak memiliki pengaruh hubungan terhadap tumbuh kembang anak di Gampong Cot Masjid Kecamatan Lhueng Bata Kota Banda Aceh tahun 2020.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriana (2022), menunjukkan responden dengan pendapatan sama atau lebih dari UMR memiliki perilaku baik dalam pemantauan tumbuh kembang sebanyak 65 (61.2%) dan responden dengan pendapatan kurang dari UMR memiliki perilaku baik dalam pemantauan tumbuh kembang bayi sebesar 5 (8.8%). Hasil analisis statistik didapatkan nilai p-value = $0.013 < 0.05$ yang berarti terdapat hubungan pendapatan dengan perilaku orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang bayi. Setiap sosial ekonomi keluarga terhadap tumbuh kembang anak tidak dapat dijadikan sebagai salah satu faktor penyebab penyimpangan tumbuh kembang dikarenakan di setiap pendapatan UMR suatu wilayah sangat berbeda – beda misalnya UMR Sukoharjo $<$ UMR Ibu Kota. Dan dari perbedaan pendapatan UMR belum tentu yang UMR terendah setiap anak mengalami penyimpangan tumbuh kembang (Saragih et al., 2023).

Hubungan Pola Makan Dengan Tumbuh Kembang

Penelitian yang telah dilakukan di desa jetis di dapatkan hasil bahwa pola makan tumbuh kembang dengan kategori cukup mempunyai penyimpangan sebanyak 2 responden dengan persentase 3,3%. Berdasarkan uji statistik chi square di dapatkan nilai signifikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak dengan nilai p-value sebesar $0,440 > 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara pola makan dengan tumbuh kembang pada anak usia 0-24 bulan di puskesmas baki desa jetis. Dari data yang di dapatkan 2 balita responden yang termasuk kategori penyimpangan mempunyai sosial ekonomi yang mencukupi dan bisa menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang bergizi untuk dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang. Penelitian ini dibuktikan dengan penelitian Maydianasari (2021), bahwa Hasil analisis kendall's tau diperoleh sebesar p-value= $0,582 > \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan praktik pemberian makan terhadap tumbuh kembang balita. Praktik pemberian makan yang diamati dalam penelitian ini tidak secara signifikan memengaruhi tumbuh

kembang balita. Faktor-faktor lain seperti asupan nutrisi, akses terhadap makanan bergizi, dan kondisi kesehatan mungkin memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan tumbuh kembang balita daripada hanya praktik pemberian makan saja.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Khairunnisa (2023), bahwa pengukuran pola praktik makan berdasarkan jumlah pada anak balita diukur dengan menggunakan Child Feeding Questionnaire (CFQ) oleh Camci dkk (Prakhasita, 2018). Pada penelitian ini, dari 79 sampel anak balita, didapatkan output bahwa mayoritas pola pemberian makan berdasarkan jumlah adalah tepat, yaitu sebanyak 56 anak balita (70,9%). Sedangkan, jumlah pola pemberian makan berdasarkan jumlah yang tidak tepat adalah 23 anak balita (29,1%). Dengan menggunakan uji statistik di SPSS, yaitu chi square test, didapatkan nilai p-value sebesar 0,000. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan berdasarkan jumlah makanan yang dikonsumsi.

SIMPULAN

Lebih dari setengah responden mengalami tumbuh kembang yang sesuai dan sebagian kecil mengalami penyimpangan tumbuh kembang. Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan tumbuh kembang anak (0-24 bulan). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan tumbuh kembang anak (0-24 bulan). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola makan dengan tumbuh kembang anak (0-24 bulan). Faktor pola asuh yang paling dominan terhadap tumbuh kembang adalah demokratis

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nisrina, dan Roro Rukmi Windi Perdani. 2018. Hubungan Stimulasi Orangtua Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Personal Anak Usia 0-3 Tahun Di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. *Majority*, 2(1).
- Diana, W. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Harapan Bunda Surabaya. *Journal of Health Educational Science and Technology*.Nd *Technology*), 2(1), 51-60.
- Haryani Jurusan Keperawatan, S., & Kemenkes Bengkulu, P. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anak toddler di wilayah kerja puskesmas kabupaten rejang lebong factors affecting mothers in stimulating growth in toddler children in the region rejang lebong district health work (Vol. 10, Issue 1).
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913–922
- Hersila, N., Yeni, R., Maisari, S., & Fevria Biologi, R. (n.d.). Prosiding SEMNAS BIO 2022 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Factors Influencing Eating Habits of Early Childhood: a Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Makan Anak Usia Dini: Literatur Review.
- Indriana. (2022). Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Orang Tua dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi. *Jurnal Perkembangan Anak*, 18(2), 45-58.
- Inggriani, D. M., Rinjani, M., & Adila, S. (2019). Deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0 android. *WELLNESS AND HEALTHY*, 1(1), 115.

- Jati, K., Intaniasari, Y., Ningrum, R. S., Hafida, S. H. N., Utami, R. D., Ariyadi, M. Y., & Subekti, T. A. (2022). Peningkatan Pemahaman Pola Asuh melalui Sosialisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Menciptakan Generasi Emas. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 12–23.
- Khairunnisa, A. B. (2023). The Correlation Between Feeding Patterns and Mother's Level of Knowledge with the Incidence of Stunting in Children Under Five in Jagir Village, Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 332–337.
- Li, Y., Liu, J., & Harbin, J. (2018). Influence of Non-Parental Care on Behavioral Problems of Children: A Longitudinal Study in China. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 12(1), 1-9.
- Lisa (2021). Analisis Hubungan Imunisasi Rutin Lengkap Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas Tahun 2018). Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.
- Maydianasari, L. (2021). Hubungan Praktik Pemberian Makan terhadap Tumbuh Kembang Balita: Analisis Kendall's Tau. *Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan*, 14(2), 123-130.
- Prakhasita, D. A. (2018). Penggunaan Child Feeding Questionnaire (CFQ) oleh Camci dkk dalam Penelitian. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 20(3), 145-152.
- Puspita, S., & Aryani, H. P. (2023). Pola Asuh Orang Tua terhadap Pertumbuhan Anak Balita. *Journal of Education Research*, 4(1), 92–99.
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18–30.
- Saragih, B., et al. (2023). Tidak Ada Korelasi Langsung Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak: Perspektif dari Perbedaan Upah Minimum Regional. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 78-91.
- Sugeng, S., Indrawati, I., & Hartono, H. (2019). Upaya Pencegahan dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 78-88.
- UNICEF. 2019. The state of the world's children 2019: Children, food and nutritioin growing well in a changing world (The State of The World's Children). New York. UNICEF.
- Wahyuni, et al. (2021). Hubungan Antara Pendapatan dan Tumbuh Kembang Anak: Studi Kasus di Gampong Cot Masjid, Kecamatan Lhueng Bata, Kota Banda Aceh Tahun 2020. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 89-102.